

ANALISIS PERTUMBUHAN ORGANISASI KEPEMUDAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KERUKUNAN ANTAR SUKU DI KOTA SAMARINDA

Chendra Adi Saputra¹, Cathas Teguh Prakoso², Anwar Alaydrus³

¹Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

²Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Alamat Korespondensi: chendraadisaputra@gmail.com

Abstract

This article discusses the description of the growth of tribal-based youth organizations and the dynamics of the implications of their presence on inter-ethnic harmony in Samarinda City. A qualitative approach is used as a research method. The research data were obtained from observations, interviews, literature studies and documentation which were analyzed using a qualitative data analysis model. The research findings show an increase in terms of quantity and is in the infant period and childhood phase (Go-Go). The presence of tribal-based youth organizations has real implications for the creation of inter-tribal harmony through the dynamics and behavior of youth organizations which are reflected in positive activities that support the creation of harmony such as peace ambassador activities, sirapeang, fundraising, and joint sports competitions.

Keyword: *organizational growth, implications, youth, ethnicity, harmony*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai gambaran pertumbuhan organisasi pemuda berbasis suku dan dinamika implikasi kehadirannya terhadap kerukunan antar suku di Kota Samarinda. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif. Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari sisi kuantitas dan berada di infant period dan fase anak-anak (Go-Go). Hadirnya organisasi pemuda berbasis suku memberikan implikasi yang nyata pada terciptanya kerukunan antar suku melalui dinamika dan perilaku organisasi pemuda yang tergambar pada kegiatan-kegiatan positif yang mendukung terciptanya kerukunan seperti kegiatan duta damai, sirapeang, galang dana, serta pertandingan olahraga bersama.

Kata Kunci: *pertumbuhan organisasi, implikasi, pemuda, suku, kerukunan*

Pendahuluan

Permasalahan kerukunan antar suku sejak era orde baru sudah menjadi permasalahan yang harus dipandang secara serius. Kondisi masyarakat yang majemuk membuat masyarakat rentan untuk bergesekan dan menimbulkan konflik yang bersifat komunal. Pasca runtuhnya orde baru yang cenderung otoriter membuat konflik-konflik yang dulu berhasil diredam kemudian bermunculan yang dibuktikan dengan banyaknya konflik sosial yang terjadi pasca tahun 1998 baik yang bersifat konflik identitas, konflik etno komunal, konflik separatis, hingga ke konflik perebutan sumberdaya alam (Yuniarti, 2016).

Kota Samarinda mengacu pada data BNPB RI merupakan salah satu daerah yang minim ancaman konflik terbuka. Namun potensi konflik di Kota Samarinda tetap ada bahkan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur telah membuat pemetaan wilayah yang rawan konflik dimana Kota Samarinda termasuk di dalamnya. Daerah lain yang masuk daerah rawan konflik adalah Kota Balikpapan, Kab. Paser, Kab. Penajam Paser Utara, dan Kab. Kutai Timur (Dinas Sosial Kaltim, 2014). Ada 3 unsur yang menjadi penilaian suatu kawasan yang ditetapkan sebagai rawan konflik, yaitu berkurangnya rasa saling percaya antar warga, hilangnya komunikasi warga, dan hilangnya kohesi atau ikatan antar warga. Sementara itu, provokasi fisik semakin terlihat, perusakan fasilitas warga seperti pembakaran rumah, adu fisik, teror terhadap warga suatu daerah juga termasuk dalam kategori daerah rawan konflik sosial (JPPN, 2014). Dalam konteks terjadinya konflik di Kota Samarinda, ada beberapa konflik yang melibatkan etnis kesukuan seperti etnis dayak, bugis maupun madura dan hampir selalu melibatkan kehadiran ormas berbasis kesukuan didalamnya (Yuniarti, 2016).

Hadirnya organisasi kepemudaan yang ada di daerah, dalam konteks kebijakan kepemudaan (UU No. 40 Tahun 2009) memiliki peran dalam memperkuat wawasan kebangsaan dan menjaga kepentingan nasional yang dalam hal ini mengacu pada menciptakan situasi yang aman dan kondusif serta membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab untuk turut serta dalam menciptakan situasi yang damai dalam kehidupan bermasyarakat. Hadirnya organisasi kepemudaan berbasis suku di Kota Samarinda juga serta merta membuat organisasi kepemudaan ini memiliki kewajiban untuk menjaga kepentingan nasional dan memperkuat wawasan kebangsaan yang berujung pada terciptanya kerukunan antar suku yang ada di Kota Samarinda. Dalam beberapa riset terdahulu, organisasi kepemudaan yang berbasis mahasiswa maupun non mahasiswa banyak memiliki peranan dalam menciptakan kerukunan, baik kerukunan antar umat beragama (Afdol, 2016; Novianty, 2017) maupun dalam konflik sosial yang sifatnya lebih umum atau non agama (Yuniarti, 2016). Artikel ini berusaha mengisi ruang yang kosong terkait implikasi dari kehadiran dan pertumbuhan organisasi pemuda berbasis suku yang memiliki keterkaitan dengan terciptanya kerukunan antar suku yang ada di Kota Samarinda.

Kerangka Teori

Pertumbuhan Organisasi

Organisasi selalu memiliki apa yang disebut dengan siklus hidup organisasi yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sifat kaku dalam merespon perubahan (Davis, 1989). Setiap fase yang dilalui oleh suatu organisasi akan selalu menimbulkan kesulitan atau permasalahan yang memerlukan penanganan baik internal maupun intervensi pihak eksternal. Fase-fase pengembangan organisasi itu sendiri sebenarnya dapat diprediksi dan

berulang (Adizes, 1989). Dengan demikian, memahami setiap fase pengembangan organisasi memberdayakan para pemimpin organisasi untuk secara aktif dan proaktif mengatasi masalah organisasi di masa depan atau, jika mereka tidak dapat melakukannya, menghindari masalah ini sebanyak mungkin. Terdapat tiga tahapan utama yaitu pertama tahap pertumbuhan yang meliputi masa pengenalan, masa bayi, dan masa kanak-kanak. Tahap kedua, tahap masa kedewasaan dan masa puncak keemasan. Yang terakhir tahap penurunan yang meliputi masa kemapanan, masa aristokrasi, masa birokrasi awal dan masa birokrasi dan mati (Adizes, 1989).

Kerukunan

Menciptakan kerukunan guna terwujudnya kerukunan antarsuku dibangun oleh perasaan, harapan dan cita – cita – dalam konteks sosial untuk dapat bekerja sama. Menciptakan kondisi seperti itu membutuhkan berbagai tuntutan dari individu maupun keluarga, masyarakat bahkan negara (Tohir, 2009: 35). Konsep kerukunan sangat erat kaitannya dengan tatanan sosial, yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan untuk membangun sebuah peradaban. Semua peradaban maju di dunia ini harus dibangun dalam masyarakat yang tertib (Shihab, 1999). Jadi terciptanya kerukunan atau kerukunan dalam keragaman etnis adalah adanya suatu tatanan sosial dimana masyarakat itu sendiri berpartisipasi. Oleh karena itu, tindakan masyarakat itu sendiri dapat mempengaruhi hubungan antar suku yang baik, termasuk komunikasi (Feldman, 2019).

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran pertumbuhan organisasi kepemudaan berbasis suku dan implikasinya terhadap kerukunan di Kota Samarinda, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya mendalam dan sesuai dengan dinamika dari objek yang diteliti (Creswell, 2017) yaitu organisasi kepemudaan berbasis suku. Sumber data dalam penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan key informan maupun dengan informan (Sugiyono, 2019) dan data sekunder yang berasal dari dokumen, media online, koran, maupun laporan penelitian yang terkait dengan kerukunan antar suku di Kota Samarinda (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan key informan dan informan, observasi lapangan, studi literatur dan dokumentasi (Creswell, 2018). Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif (Creswell, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Implikasi Kehadiran Organisasi Kepemudaan Berbasis Suku

Kehadiran organisasi kepemudaan di suatu daerah merupakan sebuah keniscayaan yang wajar. Apalagi dalam perspektif kebijakan, pembentukan organisasi kepemudaan memiliki payung hukum pembentukannya sendiri,

yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dan Undang-Undang terkait organisasi kemasyarakatan.

Dalam konteks organisasi kepemudaan berbasis suku, hal ini juga merupakan suatu hal yang wajar keberadaannya mengingat kondisi Indonesia adalah negara yang sifatnya multikultural dimana sepanjang Sabang sampai Merauke, ada ratusan bahkan ribuan suku sehingga hal ini dapat menjadi satu justifikasi bahwa kehadiran suatu organisasi yang bernafaskan kesukuan dan kedaerahan merupakan satu hal yang tidak bisa diperdebatkan. Berkumpul dalam satu wadah yang sama dengan tujuan dan rasa kebersamaan baik terkait kesamaan ras, suku, agama, dan etnis merupakan kondisi natural dari manusia sebagai makhluk sosial. Namun yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana manusia dengan berbagai keragaman tersebut bisa hidup dalam satu wilayah dengan rukun, aman dan damai.

Dalam perspektif kebijakan publik, bertumbuhkembangnya organisasi kepemudaan tidak terlepas dari hadirnya kebijakan pemerintah yang memfasilitasi masyarakat untuk berorganisasi, bahkan dalam konteks tertentu sebagaimana dalam penelitian ini, yaitu bidang kepemudaan, membuat suatu hal seperti pembentukan organisasi kepemudaan memiliki landasan hukum dalam pembentukannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Anderson (dalam Suharno, 2010:2-25) dimana salah satu kategori kebijakan publik adalah kebijakan yang berhubungan dengan barang umum (public goods) yaitu kebijakan yang mengatur pemberian barang atau pelayanan publik dimana dalam hal ini pelayanan publik atau barang umum yang diberikan adalah keleluasaan masyarakat untuk membentuk organisasi sebagai wadah berkumpul. Terdapatnya kebijakan publik yang mengatur mengenai pembentukan organisasi, termasuk organisasi kepemudaan, membuat masyarakat menjadi tertib dan mudah dalam membuat organisasi sehingga pada akhirnya ketika era keterbukaan pasca reformasi menjadikan organisasi bertumbuh dengan bebas, termasuk di Kota Samarinda.

Bertumbuhkembangnya organisasi ini tentu saja memiliki implikasi, dimana dalam konteks penelitian ini implikasinya adalah terciptanya kerukunan suasana damai di masyarakat. Sebagaimana hasil temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, kehadiran dan berkembangnya organisasi kepemudaan berbasis kesukuan, baik yang bermassa besar hingga yang level mahasiswa memiliki implikasi yang positif terhadap terciptanya kerukunan di masyarakat Kota Samarinda. Dalam konteks kebijakan publik, terciptanya kerukunan dan suasana damai di masyarakat tidak serta merta muncul dari ruang yang hampa, namun ada kontribusi dari kebijakan publik yang telah dikeluarkan pemerintah. Dalam hal penelitian ini, kebijakan publik yang dimaksud dan terkait dengan kehadiran organisasi kepemudaan terhadap terciptanya kerukunan adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dimana didalamnya termuat terkait peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial dimana beberapa diantaranya adalah memperkuat wawasan

kebangsaan; membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara; serta membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum. Dalam hal ini, sebagaimana hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya kontribusi organisasi kepemudaan berbasis suku dalam menciptakan kerukunan di kota Samarinda, dapat dikatakan bahwa pemuda yang tergabung dalam organisasi-organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada di Kota Samarinda telah melaksanakan peran aktif kontrol sosialnya.

Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Wahab (dalam Suharno, 2010:25-27) mengenai hasil akhir kebijakan dimana hasil akhir kebijakan (policy outcomes) adalah akibat-akibat atau dampak yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat, baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan sebagai konsekuensi dari adanya tindakan atau tidak adanya tindakan pemerintah dalam bidang-bidang atau masalah-masalah tertentu yang ada dalam masyarakat. dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terciptanya kerukunan di Kota Samarinda adalah akibat-akibat atau dampak kebijakan terkait organisasi kepemudaan yang diharapkan dan dirasakan oleh masyarakat. artinya sebagian permasalahan terkait kerukunan dan konflik sosial mampu dihindari berkat hadirnya organisasi kepemudaan berbasis suku.

Hasil temuan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk, (2012) dimana hasil temuan penelitiannya menunjukkan bahwa konflik terjadi karena ada penolakan masyarakat terkait pendirian suatu organisasi berbasis suku tertentu di Kota Balikpapan sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan memperlihatkan hasil temuan bahwa organisasi berbasis kesukuan bisa bebas berdiri karena dijamin oleh undang-undang. Ini juga bertentangan dengan hasil temuan penelitian peneliti dimana kehadiran dan berkembangnya organisasi pemuda berbasis kesukuan justru menciptakan kerukunan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk., justru memperlihatkan bahwa kehadiran suatu organisasi berbasis suku justru malah menimbulkan konflik.

Dinamika Organisasi Kepemudaan Berbasis Suku dan Implikasinya Terhadap Kerukunan di Kota Samarinda

Terciptanya suasana kerukunan dan damai di lingkup masyarakat Kota Samarinda sedikit banyak terdapat kontribusi dari kehadiran organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada di Kota Samarinda. Kontribusi dalam hal ini tidak terlepas dari peran organisasi itu dalam kehidupan manusia, yang dalam konteks penelitian ini adalah kehidupan masyarakat di Kota Samarinda.

Pertumbuhan organisasi kepemudaan berbasis suku yang cukup signifikan dari sisi jumlah di Kota Samarinda menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepentingan yang mana kepentingan tersebut bisa diwujudkan melalui bergabungnya atau dengan mendirikan organisasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Jones (dalam Sobirin, 2018:21) mengatakan bahwa seseorang mendirikan organisasi pada dasarnya untuk menciptakan nilai

tambah yang berupa produk ataupun jasa dan berbagai macam output yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan beberapa kelompok orang yang berbeda kepentingan.

Dari hasil penelitian, terciptanya kerukunan dan suasana damai di Kota Samarinda sebagai implikasi dari bertumbuhkembangnya organisasi kepemudaan berbasis kesukuan dapat dilihat sebagai proses penciptaan nilai tambah dalam suatu organisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Sobirin (2018:21) yang terdiri dari tiga tahap yaitu masukan, proses transformasi, dan keluaran. Pada tahap masukan (input), dalam konteks organisasi kepemudaan berbasis suku yang terpenting adalah sumberdaya manusia, informasi dan pengetahuan. Sumberdaya manusia dalam hal ini adalah anggota organisasi itu sendiri yang kebanyakan adalah masyarakat yang berdomisili di Kota Samarinda sehingga secara psikologis sebagai masyarakat Kota Samarinda memiliki perasaan untuk menjaga ketertiban dan menghindari konflik dimana mereka tinggal. Bahkan dalam kebanyakan dari isi tujuan organisasi kepemudaan yang ada alaha sebagai wadah tempat berkumpul dan sebagai wadah untuk mempererat persatuan sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran untuk menciptakan tujuan yang mulia ini berasal dari sumberdaya manusia yang ada didalamnya yang tentu saja dibekali dengan informasi dan pengetahuan yang memadai, terutama biasanya yang menjadi ketua atau elit dari organisasi itu sendiri.

Tahap yang kedua adalah proses transformasi. Pada tahap ini, input diubah dan diolah menjadi output. Salah satu faktor transformasi yang menentukan dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia dan fasilitas organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada di Kota Samarinda. Keterampilan sumberdaya dalam hal penelitian adalah kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia yang tergabung dalam organisasi kepemudaan, termasuk didalamnya adalah kemampuan untuk menciptakan dan meminimalisir potensi terjadinya konflik terbuka di masyarakat. Dalam proses transformasi yang ada di dalam setiap organisasi kepemudaan tentu berbeda karena proses transformasi terkait dengan kemampuan sumber daya manusia untuk belajar dari lingkungan dan merespons perubahan-perubahan lingkungan organisasi. Namun secara umum dapat dilihat bahwa dari fakta yang terjadi di lapangan dapat dikatakan bahwa proses transformasi yang terjadi berjalan dengan baik dimana anggota organisasi kepemudaan yang ada mampu untuk belajar memahami lingkungan Kota Samarinda yang majemuk sehingga tidak ada organisasi kepemudaan berbasis suku yang mendominasi namun semua organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada bisa berjalan berdampingan sehingga kehadiran organisasi kepemudaan berbasis suku mampu diterima dengan baik di masyarakat.

Diterimanya kehadiran organisasi kepemudaan berbasis suku di tengah masyarakat Kota Samarinda yang majemuk dan multikultural dan mampu

menciptakan suasana kerukunan dan perdamaian merupakan tahap akhir dari pembentukan nilai tambah, yaitu output yang dihasilkan dimana output yang dihasilkan dari kehadiran organisasi kepemudaan berbasis suku ini adalah terciptanya suasana kerukunan dan damai di Kota Samarinda. Dari sini kemudian dapat disimpulkan bahwa organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada telah berkembang dengan baik. Perkembangan organisasi merupakan indikator bahwa organisasi sebagai sebuah alat mampu memenuhi kebutuhan manusia yang mana dalam konteks penelitian ini adalah kebutuhan manusia akan terciptanya rasa aman dan damai.

Terkait dengan hasil bahasan mengenai kehadiran organisasi kepemudaan yang bermuara pada terciptanya kerukunan di Kota Samarinda ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fety Novianty (2017). Dalam penelitian sebelumnya Fety Novianty lebih banyak dan fokus membahas peran organisasi kemahasiswaan yang bernafaskan agama seperti HMI dan PMKRI dalam membina kerukunan umat beragama namun dalam penelitiannya hanya membahas secara umum dan tidak dalam konteks suatu wilayah tertentu serta tidak mengulas lebih jauh mengenai bagaimana suatu organisasi dilihat dari penciptaan nilai tambahnya di masyarakat sedangkan dalam penelitian ini lebih mengulas peran posisi organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada di Kota Samarinda dan implikasinya terhadap terciptanya kerukunan dimana terciptanya kerukunan itu sebagai bentuk proses penciptaan nilai tambah dari kehadiran sebuah organisasi.

Hal penting yang patut untuk dilihat dalam menilai pertumbuhan organisasi kepemudaan berbasis suku dari segi jumlah dan bagaimana implikasinya terhadap terciptanya kerukunan di Kota Samarinda adalah dinamika/perilaku organisasi atau organization behaviour. Perilaku organisasi merupakan salah satu bidang kajian yang menyelidiki dampak perorangan, kelompok, dan struktur pada perilaku dalam organisasi dengan tujuan menerapkan pengetahuan untuk memperbaiki keefektifan organisasi (Robbins & Judge, 2015). Dalam kaitan dengan penelitian ini, konsepsi perilaku organisasi digunakan untuk melihat determinan perilaku dalam organisasi pemuda, terutama yang terkait dengan individu, kelompok maupun strukturnya dan implikasi dalam ketiga hal tersebut pada kerukunan antar suku di Kota Samarinda. Dikaitkan dengan produktifitas dari keberadaan organisasi pemuda yang berbasis suku, maka produktifitasnya adalah dilihat seberapa berhasilnya organisasi mereka dalam menjaga kerukunan antar suku. Dalam level unit analisis perilaku organisasi, dilakukan melalui tiga unit analisis yang berbeda, yakni pada level individual, kelompok, dan organisasi (Sobirin, 2018:48-50).

Dari hasil penelitian, pada level individual, perilaku satu anggota organisasi akan sulit diartikan sebagai suatu perwakilan sikap dari satu organisasi tertentu. Sehingga gambaran satu perilaku individu dari satu

organisasi tidak bisa digeneralisir menjadi sikap dari organisasi itu. Oleh karena itu, peran elit dalam hal level individual di organisasi menjadi penting. Satu konflik yang muncul, seperti misalnya yang terjadi antara organisasi kedaerahan sebagaimana yang sudah diuraikan dalam hasil penelitian merupakan perilaku individual namun mampu diselesaikan oleh elit organisasi karena dianggap akan merugikan jika memunculkan konflik terbuka. Jika mengacu misalnya pada tujuan organisasi kepemudaan yang berbasis suku dimana tujuannya adalah mempererat persatuan dan wadah untuk saling bersolidaritas, maka sikap individual yang melenceng dari tujuan organisasi akan segera diatasi melalui dialog dan komunikasi.

Pada level kelompok, perilaku kelompok tidak sama dengan kumpulan dari perilaku individu. Setiap kelompok mempunyai norma perilaku tersendiri yang mereka bangun bersama dan diterima oleh setiap orang atau sebagian besar anggota kelompok. Oleh karena itu, perilaku kelompok tersebut akan terus dipertahankan—sebagai identitas diri mereka dan disosialisasikan di antara mereka selama kelompok tersebut masih eksis. Dalam hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa memang setiap organisasi kepemudaan memiliki perilaku dan identitas tersendiri yang menjadi ciri khas organisasi mereka. Setiap organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada di Kota Samarinda memiliki identitas tersendiri namun meskipun demikian secara identitas dan perilaku tidak ada yang menyalahi aturan dan tetap mendukung terciptanya suasana kerukunan dan damai di Kota Samarinda. Salah satu kesamaan identitas dan perilaku kelompok dari organisasi kepemudaan berbasis kesukuan ini adalah kemauan untuk melakukan dialog dan berkomunikasi ketika menemukan permasalahan dan menghindari konflik terbuka. Hal ini juga tidak terlepas dari tujuan mereka untuk tetap bisa eksis dan bisa diterima oleh masyarakat. Dalam hal menciptakan kerukunan, kemauan untuk melakukan dialog dan komunikasi merupakan kunci utama untuk mencapai hal tersebut. Dalam konteks ini, penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2015), Sokhibul Afdol (2016), dan Fety Novianty (2017) dimana dalam menciptakan kerukunan dan menangani konflik, hal utama yang harus dilakukan adalah pentingnya untuk melakukan dialog dan komunikasi dalam penyelesaian dan menghindari konflik sosial.

Kesimpulan

Pertumbuhan organisasi pemuda berbasis suku yang ada di Kota Samarinda menunjukkan tahapan pertumbuhan yang masih berada pada tahapan atau fase bayi (Infant Period) dan fase masa anak-anak (Go-Go). Pertumbuhan organisasi pemuda berbasis suku di Kota Samarinda pada fase bayi dapat dilihat dari kesederhanaan struktur organisasi pemuda yang biasanya hanya terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Ketua Bidang, dan Bendahara dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Fase masa anak-anak (Go-Go) dapat dilihat dari organisasi pemuda yang mampu menunjukkan adanya aktivitas mewujudkan gagasan dalam bentuk yang nyata namun

masih dalam skala yang terbatas (lebih banyak dalam lingkup internal organisasi) serta program yang sederhana dan terbatas.

Dalam dinamikanya, kehadiran organisasi pemuda berbasis suku di Kota Samarinda mampu memberikan implikasi pada kerukunan antar suku di Kota Samarinda yang ditunjukkan melalui adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi pemuda berbasis suku maupun yang dilakukan oleh pemerintah seperti kegiatan duta damai, Sirapeang IKAMA Sulbar Samarinda, acara Galang Dana, dan acara olahraga bersama antar organisasi pemuda.

Terciptanya kerukunan dan suasana damai di Kota Samarinda sebagai implikasi dari bertumbuhkembangnya organisasi kepemudaan berbasis kesukuan dapat dilihat sebagai proses penciptaan nilai tambah dalam suatu organisasi yang terdiri dari tiga tahap yaitu masukan/input (sumber daya manusia yang ada), proses transformasi (kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia dan fasilitas organisasi kepemudaan berbasis suku yang ada di Kota Samarinda dalam mencegah konflik), dan keluaran/output (terciptanya suasana kerukunan dan damai di Kota Samarinda).

Dalam proses pertumbuhan dan berjalannya organisasi pemuda berbasis suku yang ada di Kota Samarinda, masih ditemui beberapa organisasi yang bersifat eksklusif dan sukar membaaur sehingga rentan menimbulkan konflik. Selain itu, organisasi-organisasi pemuda yang ada juga belum memiliki program khusus yang ada dalam internal organisasi yang khusus untuk meningkatkan kerukunan antar suku. Kerukunan antar suku yang tercipta masih berupa efek limphan dari okegiatan-kegiatan rutin yang sudah dilakukan yang belum berfokus pada kerukunan itu sendiri. Dari sisi pemerintah, terutama pemerintah daerah juga belum banyak program yang mendukung keberadaan dan eksistensi organisasi pemuda berbasis kesukuan dalam menciptakan kerukunan.

Daftar Pustaka

- Adizes, I. (1989). *Corporate Lifecycles: How and Why Corporations Grow and Die and What to do About It*. Prentice - Hall.
- Afdol, S. (2016). *Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Komunitas Lintas Iman Pondok Damai Kota Semarang)*. IAIN Walisongo.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketii). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial Untuk Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Davis, K. (1989). *Human Resources and Personnel Management*. McGraw-Hill.
- Dinas Sosial Kaltim. (2014). *Revisi Laporan Akhir Pemetaan Daerah Rawan Bencana Sosial di Kalimantan Timur*.
- Feldman, S. (2019). Cross-Cultural Leadership and Organizational Culture: a South African Perspective. *Int Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship*, 3(2), 79–94.

- JPPN. (2014). *42 Titik Rawan Konflik Sosial di Indonesia*. Wwww.Jppn.Com.
<https://www.jpnn.com/news/42-titik-rawan-konflik-sosial-di-indonesia>
- Novianty, F. (2017). Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Universitas Dalam Membina Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Mizan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.
- Yuniarti. (2016). *Upaya Penanganan Konflik Sosial di Kalimantan Timur*.